

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Isjoni, 2009).

Dalam meningkatkan pendidikan, maka kegiatan proses belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan inti yang harus ditingkatkan, sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan dalam diri siswa.

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang kompleks dan melibatkan aspek yang realis dengan keadaan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan. Salah satunya adalah memilih strategi pembelajaran. Tugas dari guru adalah untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswa, baik aspek-aspek pribadi, seperti nilai dan penyesuaian diri, maupun keterampilan yang harus dikuasai siswa sebagai bekal depannya nanti.

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin, fasilitator sekaligus sebagai pelayan.

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan keadaan dan keterampilan serta cara menyikapinya.

Tujuan pembelajaran fisika adalah untuk dapat membuktikan kebenaran kejadian alam dengan pengaplikasian dan merumuskan teori dasar ilmu alam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran fisika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan fisika dan sikap sains dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari dan mengaitkannya dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Namun berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan guru bidang studi fisika di SMA Negeri 1 Takengon, harapan yang diinginkan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan, dimana siswa masih beranggapan bahwa mata pelajaran fisika itu sulit, selain itu mereka menganggap pelajaran fisika itu membosankan dan rumusnya sulit dimengerti sehingga siswa kurang aktif dan siswa suka menggobrol pada saat pembelajaran fisika berlangsung, yang ditandai dengan sebagian siswa cepat putus asa jika menghadapi soal yang sulit sehingga hanya menunggu jawaban dari temannya saja, ketika guru menuntut siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari tidak ada satupun siswa yang bertanya. Sama halnya ketika guru bertanya kepada siswa apakah materi yang disampaikan guru tersebut bisa dimengerti, siswa hanya diam saja dengan kata lain tidak ada siswa yang memberikan tanggapan atas pernyataan dari guru. Disamping itu siswa tidak sungguh-sungguh mengikuti pelajaran di dalam kelas karena mereka berpikir fisika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga timbul ketakutan dalam diri siswa sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya siswa tidak mampu melihat manfaat dan keterkaitan diantara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran fisika yang diperoleh siswa lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain, dan dibuktikan dengan rata-rata hasil ulangan harian fisika belum memuaskan, dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya berkisar antara 50-60. Jika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 yang ditetapkan oleh sekolah untuk menyatakan siswa tuntas dalam belajar fisika, dimana hanya 1-6 orang saja yang mampu mencapai nilai tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Takengon, dari hasil angket yang diberikan kepada 40 siswa. Sebanyak 25 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik, alasan siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa pelajaran fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru dikelas yaitu hanya membahas soal-soal fisika. Kemudian sebanyak 9 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja, dan sebanyak 6 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang mudah.

Hal inilah yang harus diperbaiki, karena sebenarnya fisika harus banyak melibatkan pengertian konsep dan teori sehingga diperlukan kemampuan berpikir tertentu untuk dapat memahaminya. Tingkat pemahaman fisika siswa dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri. Sedangkan pembelajaran fisika merupakan usaha memperbaiki siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses. Sebab mengetahui adalah suatu proses bukan produk. Proses tersebut dimulai dari pengalaman sehari-hari siswa yang diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Tiga konsep utama dalam kooperatif yaitu penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama (Rusman, 2003).

STAD merupakan salah satu tipe dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, dan setiap kelompok harus heterogen. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, tipe ini merupakan salah satu tipe

kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009).

Model pembelajaran STAD ini juga dapat menciptakan suasana dimana siswa harus bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk meningkatkan perolehan nilai kelompoknya. Karena nilai kelompok bergantung pada nilai yang diperoleh siswa secara individual. Pembelajaran tipe STAD ini diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengaktifkan, mengefisienkan, dan menarik minat belajar fisika.

Model pembelajaran STAD sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Fadhilatunnisak (2009) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dari 40,139 menjadi 62,083. Begitu juga dengan Dalimunte (2011), mahasiswa jurusan pendidikan fisika Universitas Negeri Medan. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran ini hasil belajar fisika meningkat dimana untuk kelas eksperimen dengan skor rata-rata *pre-test* 45,2, kemudian diterapkan model STAD dengan skor rata-rata *post-test* 70,3. Untuk kelas kontrol dengan skor rata-rata *pre-test* 43,8, setelah penerapan model pembelajaran konvensional diperoleh skor *post-test* 64,7. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, namun penelitian ini memiliki kelemahan (1) Kondisi siswa yang terlalu banyak memungkinkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa cenderung ribut dan malas belajar (2) Kebanyakan siswa kurang termotivasi dengan pelajaran fisika sehingga mengalami kesulitan untuk mengajak siswa terlibat langsung untuk berkomunikasi sebagai wujud nyata dari penerapan model inkuiri (3) Sulitnya membina kelompok dalam kelompok belajar sehingga siswa kurang efektif dalam berbagi, berperan serta dalam antar kelompok (4) keterbatasan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan penelitian.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut adalah peneliti akan lebih menciptakan suasana kelas yang efektif yaitu dengan cara melakukan pemantauan ke setiap kelompok ketika proses diskusi

sedang berlangsung, memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya, menyediakan alat-alat demonstrasi sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar dan mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien.

Dari semua uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* Berbasis Peta Konsep Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton Di Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model konvensional.
3. Guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah, keterbatasan waktu, dana serta kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran STAD berbasis peta konsep.
2. Hasil belajar fisika siswa kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon pada materi pokok Hukum Newton T.P 2013/2014.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran STAD berbasis peta konsep pada materi pokok Hukum Newton di kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD berbasis peta konsep pada materi Hukum Newton di kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014?
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh Model pemberajaran STAD berbasis peta konsep pada materi pokok Hukum Newton di kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Model pemberajaran STAD berbasis peta konsep pada materi pokok Hukum Newton di kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model pemberajaran STAD berbasis peta konsep pada materi pokok Hukum Newton di kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh Model pemberajaran STAD berbasis peta konsep pada materi pokok Hukum Newton di kelas X semester I SMA Negeri 1 Takengon T.P 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru fisika tentang keefektipan model pembelajaran STAD berbasis peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

2. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar (Nurulwati dalam Trianto, 2011).
2. *Cooperative learning* Tipe STAD ialah pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa melakukan kerjasama, saling membantu dan menyelesaikan tugas-tugas, menguasai dan menerapkan keterampilan yang diberikan. Fase *cooperative learning* tipe STAD ialah: 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan informasi, 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, 4) Membantu kerja kelompok dalam belajar, 5) Mengetes materi, 6) Memberi penghargaan (Arends, 2008)
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009).
4. Peta konsep merupakan suatu cara yang memberikan gambaran dua dimensi mengenai struktur pengetahuan siswa dalam disiplin ilmu tertentu (Yamin, 2011)